

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* memiliki enam karakteristik utama yang membentuk suatu sistem manajemen terpadu yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. *Demand-Driven Competency* memastikan bahwa pengembangan kompetensi siswa berbasis kebutuhan industri, sementara *Collaborative Management* memperkuat sinergi antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dalam seluruh tahapan PKL. *Structured Implementation and Evaluation* menjamin pengelolaan dan evaluasi program yang sistematis dan berbasis kinerja, sedangkan *Flexible Model Application* memungkinkan adaptasi lintas program keahlian dan dinamika industri. Peran guru diperkuat sebagai *Teacher as Industry Facilitator* yang menjembatani pembelajaran akademik dengan praktik industri. Seluruh karakteristik tersebut terintegrasi dalam *Systematic PKL Management* yang memastikan pengelolaan PKL berjalan berkelanjutan. Model ini terbukti meningkatkan relevansi kompetensi, kesiapan kerja, serta daya serap lulusan SMK dalam menghadapi tuntutan dunia kerja era transformasi industri.
- b. Tingkat kelayakan model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* berada pada kategori **sangat layak**. Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata sebesar **92%**, menandakan bahwa model memenuhi standar konseptual pengelolaan PKL yang ideal. Uji coba pengguna menunjukkan peningkatan penilaian sekolah dari **88,33% menjadi 89,00%**, serta peningkatan penilaian

DU/DI dari **88,33% menjadi 92,00%**. Temuan ini menunjukkan bahwa model tidak hanya relevan dengan kebutuhan industri, tetapi juga meningkatkan kemudahan implementasi dan penerimaan pengguna. Secara keseluruhan, skor minimal **88,33%** dan rata-rata **92%** menegaskan bahwa model sangat layak untuk diimplementasikan dalam pengelolaan PKL.

- c. Tingkat efektivitas model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* berada pada kategori **sangat efektif**. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian DU/DI meningkat signifikan dari **88,33% menjadi 92,00%** dengan nilai $p = 0,025$, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Penilaian sekolah meningkat dari **86,46% menjadi 89,05%**, dan observasi keterlaksanaan meningkat dari **92,63% menjadi 93,45%**. Meskipun peningkatan pada penilaian sekolah dan observasi belum signifikan secara statistik, tren peningkatan menunjukkan perbaikan kualitas implementasi PKL. Secara keseluruhan, model terbukti efektif meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL, keterlibatan industri, dan kesiapan kerja siswa, sehingga layak dijadikan rujukan dalam pengelolaan PKL berbasis kebutuhan industri.

5.2. Implikasi

a. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* yang mengintegrasikan enam karakteristik utama dalam satu kerangka manajerial sistemik. Model ini memperkaya kajian manajemen pendidikan kejuruan dengan menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan *supply-driven* menuju *demand-driven*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi kolaborasi industri,

fleksibilitas implementasi, serta evaluasi berbasis kinerja merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis kerja. Secara konseptual, model ini dapat menjadi referensi pengembangan teori manajemen pendidikan kejuruan berbasis kebutuhan industri dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan terkait dampak model terhadap kesiapan kerja, link and match, serta ekosistem kemitraan pendidikan–industri.

Selain memperkaya kerangka konseptual manajemen pendidikan kejuruan, penelitian ini juga menegaskan posisi kebaruan (*novelty*) model yang dikembangkan. Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada aspek konseptual, tetapi pada transformasi struktural, proses manajerial, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam pengelolaan PKL. Secara struktural, model ini mengintegrasikan enam karakteristik utama dalam satu sistem manajemen terpadu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan, yang membedakannya dari model konvensional yang bersifat parsial dan linear. Secara proses manajerial, model ini menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan supply-driven menuju demand-driven, di mana kebutuhan industri menjadi titik awal dalam seluruh siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PKL. Sementara itu, dalam aspek pengambilan keputusan, model ini mengadopsi pendekatan kolaboratif berbasis data dan umpan balik industri (*evidence-based decision making*), sehingga keputusan manajerial menjadi lebih adaptif, objektif, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan kejuruan berbasis kebutuhan industri sekaligus memperkuat

landasan konseptual bagi pengembangan model serupa pada konteks pendidikan kejuruan yang lebih luas.

b. Praktis

Secara praktis, model ini memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan PKL di SMK. Implementasi model terbukti meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri, memperkuat kolaborasi sekolah dan DU/DI, serta meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kerja. Model ini dapat digunakan sebagai pedoman operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PKL. Penerapan model juga membantu sekolah dalam menyusun program PKL yang lebih sistematis, meningkatkan keterlibatan industri, serta menghasilkan lulusan yang lebih siap kerja dan adaptif terhadap perubahan dunia industri

c. Kebijakan

Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pengembangan pendidikan kejuruan, khususnya dalam penguatan program link and match antara pendidikan dan industri. Model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan PKL berbasis kebutuhan industri, penguatan kemitraan SMK dengan DU/DI, serta pengembangan sistem evaluasi berbasis kinerja. Penerapan model ini berpotensi mendukung peningkatan kualitas lulusan SMK, memperkuat relevansi pendidikan kejuruan, dan meningkatkan daya saing tenaga kerja di tingkat regional maupun nasional.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan Model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* yang tidak hanya

memperbaiki praktik pengelolaan PKL secara operasional, tetapi juga menghadirkan perubahan struktural, proses manajerial, dan mekanisme pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan kejuruan. Model ini menempatkan kebutuhan industri sebagai titik awal dalam seluruh siklus manajemen PKL, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis kinerja nyata.

Secara struktural, kebaruan model terletak pada integrasi enam karakteristik utama yaitu *Demand-Driven Competency*, *Collaborative Management*, *Structured Implementation and Evaluation*, *Flexible Model Application*, *Teacher as Industry Facilitator*, dan *Systematic PKL Management* yang membentuk suatu sistem manajemen terpadu. Berbeda dengan model konvensional yang bersifat parsial dan linear, model ini dirancang sebagai sistem siklus berkelanjutan (*continuous improvement cycle*) yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara dinamis berbasis umpan balik industri. Struktur ini memungkinkan keselarasan yang lebih kuat antara pendidikan kejuruan dan kebutuhan dunia kerja.

Secara proses manajerial, kebaruan model tampak pada perubahan orientasi pengelolaan PKL dari pendekatan *supply-driven* menuju *demand-driven*. Dalam model konvensional, sekolah menjadi aktor dominan dalam menentukan kompetensi dan pelaksanaan PKL, sedangkan dalam model ini proses manajemen dimulai dari identifikasi kebutuhan industri, dilanjutkan dengan perencanaan kolaboratif, implementasi berbasis kinerja, serta evaluasi berkelanjutan yang terintegrasi. Proses ini memastikan bahwa setiap tahapan

pengelolaan PKL berjalan sistematis, terukur, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan industri.

Secara pengambilan keputusan (*decision making*), kebaruan model terletak pada penerapan mekanisme keputusan berbasis data dan kolaborasi multipihak. Keputusan dalam pengelolaan PKL tidak lagi bersifat top-down dari sekolah, tetapi dihasilkan melalui analisis kebutuhan industri, umpan balik dunia usaha/dunia industri (DU/DI), serta hasil evaluasi kinerja siswa dan keterlaksanaan program. Dengan pendekatan ini, pengambilan keputusan menjadi lebih objektif, responsif, dan berbasis bukti (*evidence-based decision making*), sehingga meningkatkan relevansi kompetensi, efektivitas program, dan kesiapan kerja lulusan.

Dengan demikian, kebaruan model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* tidak hanya terletak pada pengembangan konsep, tetapi pada transformasi menyeluruh terhadap struktur, proses, dan mekanisme pengelolaan PKL. Model ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan pendidikan kejuruan berbasis kebutuhan industri serta menawarkan pendekatan manajerial baru yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

5.3. Saran

a. Dinas Pendidikan/Pemerintah

Pemerintah disarankan mendukung implementasi model melalui penguatan regulasi PKL berbasis kebutuhan industri, fasilitasi kemitraan SMK–industri, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi PKL yang

terintegrasi untuk meningkatkan mutu pendidikan kejuruan. Selanjutnya Dinas Pendidikan sebaiknya menyusun kebijakan strategis yang mengintegrasikan model manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* ke dalam sistem pendidikan kejuruan, dengan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan fasilitas PKL dan pelatihan guru. Selain itu, perlu diadakan *workshop* dan seminar rutin untuk berbagi best practices antara sekolah dan DU/DI, serta program insentif bagi sekolah yang berhasil menerapkan model ini secara efektif. Evaluasi penerapan model secara berkala di seluruh SMK di tingkat kabupaten juga penting untuk memastikan standar mutu tetap terjaga.

b. SMK

Sekolah disarankan mengimplementasikan model Manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* secara konsisten dengan memperkuat kemitraan industri, meningkatkan kapasitas guru sebagai fasilitator industri, serta mengoptimalkan sistem evaluasi berbasis kinerja untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kualitas PKL. SMK perlu mengadopsi model ini dengan mengintegrasikan modul pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan industri ke dalam kurikulum, serta mengembangkan sistem penilaian kinerja PKL yang terintegrasi dengan umpan balik langsung dari DU/DI. Perlu ditingkatkan pula kerjasama dengan industri melalui program magang, riset bersama, dan forum komunikasi reguler antara sekolah, siswa, dan industri. Penggunaan teknologi modern dalam pelaksanaan PKL juga harus didorong agar proses pembelajaran lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan industri.

c. DU/DI

Industri diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam seluruh tahapan PKL, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, guna memastikan kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja serta memperkuat ekosistem kemitraan pendidikan kejuruan. Selanjutnya Dunia Usaha dan Dunia Industri hendaknya lebih proaktif menjalin kemitraan dengan SMK dengan terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi PKL. Dukungan dari DU/DI dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, pelaksanaan program magang yang terstruktur, dan mekanisme *feedback* yang sistematis untuk mendukung perbaikan berkelanjutan. Kerjasama jangka panjang antara DU/DI dan SMK harus dikembangkan untuk memastikan bahwa lulusan benar-benar siap menghadapi tuntutan pasar kerja.

d. Guru Produktif SMK

Guru produktif perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara rutin yang berfokus pada penerapan model manajemen PKL berbasis *Demand-Driven* dan penggunaan teknologi terbaru. Guru juga harus didorong untuk berkolaborasi dengan praktisi industri guna mengupdate materi dan metode pembelajaran, serta mengadakan sesi *mentoring* dan *sharing* untuk membahas tantangan serta solusi dalam pelaksanaan PKL. Pemberian penghargaan atau insentif bagi guru yang berhasil meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL di sekolah juga sangat penting.

e. Peneliti Lain

Penelitian lanjutan disarankan menguji model pada konteks wilayah, sektor industri, dan program keahlian yang lebih luas, serta mengkaji dampak

jangka panjang model terhadap kesiapan kerja, serapan lulusan, dan daya saing tenaga kerja. Selanjutnya, peneliti di bidang pendidikan kejuruan disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji efektivitas model *Demand-Driven* di berbagai konteks dan program keahlian. Selain itu, peneliti lain dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang model ini terhadap kesiapan kerja lulusan, serta melakukan studi kualitatif mendalam untuk memahami persepsi siswa, guru, dan DU/DI dalam implementasi model tersebut.

